

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Infertilitas merupakan masalah yang cukup sering dihadapi didalam dunia kedokteran. Frekuensi infertilitas sekitar 15% pasangan pada usia reproduksi. Prevalensi tersebut tetap stabil selama 50 tahun terakhir, meskipun terjadi perubahan etiologi dan populasi usia pasien (Gracia, 2005). Di Amerika Serikat lebih dari 6 juta pasangan mengalami infertilitas (Brigham and Women`s Hospital.com).

Faktor-faktor penyebab infertilitas bisa berasal dari pihak wanita maupun pria. *Planababy.com* (2005) melaporkan 30% masalah infertilitas disebabkan karena faktor pria, 30% kasus disebabkan karena faktor wanita dan 30% kasus lainnya dikarenakan kedua belah pihak. Salah satu penyebab tersering infertilitas pada wanita adalah endometriosis. Berdasarkan laporan *Endometriosis Association (EA)*, diperkirakan kurang lebih 5,5 juta wanita di Amerika Serikat dan Kanada menderita endometriosis (Taylor, 2003). Kapoor (2005) melaporkan sekitar 20-50% pasien infertil disebabkan karena endometriosis. Prevalensi tersebut tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada pasien dengan nyeri pelvis kronik.

Dengan semakin meningkatnya jumlah pasangan tidak subur pada 30 tahun terakhir, khususnya di negara-negara industri, para ahli di negara-negara seperti Amerika, Inggris dan Australia terus mencari teknik yang dapat membantu pasangan tak subur

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah infertilitas, salah satunya adalah dengan program bantuan yaitu In-Vitro fertilization (IVF) atau fertilisasi in vitro. Teknologi reproduksi kini telah menembus berbagai metode canggih untuk menolong pasangan yang kesulitan mendapatkan keturunan. Gebrakan pertama terjadi saat metode "bayi tabung" pertama melahirkan Louise Brown asal Inggris pada 1978. Program ini untuk pertama kalinya berhasil dikembangkan di Inggris oleh Dr. Edwards seorang ahli embriologis dan Dr. Steptoe seorang ahli ginekolog. Sejak kelahiran Louise Brown, teknik bayi tabung semakin populer terjadi diseluruh dunia. Di Indonesia, IVF pertama kali diterapkan di Rumah Sakit Anak-Ibu (RSAB) Harapan Kita, Jakarta, pada 1987. Teknik yang kini disebut IVF konvensional itu berhasil melahirkan bayi tabung pertama, Nugroho Karyanto, pada 2 Mei 1988. Setelah itu lahir sekitar 300 "adik" Nugroho, di antaranya dua kelahiran kembar empat (Selamihardja, 1998).

*Centers for Disease Control and Prevention* (2003) melaporkan pada tahun 2001, dari 107.587 prosedur *Assisted Reproduction Technology* (ART) yang dilaksanakan di United States, pelaksanaan program *In Vitro Fertilization* (IVF) dilakukan sekitar 98,6%, *Gamete Intra-Fallopian Transfer* (GIFT) sekitar 0.4%, *Zygote Intra-Fallopian Transfer* (ZIFT) sekitar 0.8%, *Cryopreserved Embryos* sekitar 14% dan *Donor Oocyte* sekitar 11%. Dari laporan tersebut bisa kita lihat bahwa program IVF cukup banyak diminati dibandingkan dengan program-program lain yang bertujuan sama. Sekitar 5% pasangan infertil lebih memilih untuk menjalani program IVF untuk mengatasi masalah infertilitas yang mereka hadapi (*eMedicine.com*, 2005).

Beberapa tahun terakhir ini, perkembangan IVF mengalami kemajuan yang cukup

Lebih dari 250.000 bayi telah lahir melalui teknik IVF tersebut. Secara umum, para wanita yang menjalani program IVF dapat membuktikan bahwa mereka mampu melahirkan bayi lahir hidup. 63% merupakan bayi tunggal, 32% bayi kembar dan 5% lainnya merupakan bayi kembar 3 atau lebih (*eMedicinehealth.com*, 2005).

Pada tahun 1997 berdasarkan data yang didapat dari HFEA menunjukkan tingkat keberhasilan bayi lahir per siklusnya melalui program IVF pada pasien dengan indikasi endometriosis adalah sebanyak 15%, 13,3% dengan indikasi faktor tuba, 15,9% dengan indikasi unexplained infertility, dan 19,9% dengan indikasi faktor pria (Marcus, 2004).

Berdasarkan faktor usia, frekuensi terjadinya kehamilan pada program IVF hampir serupa pada kehamilan yang terjadi dengan konsepsi normal, yaitu sekitar 37% terjadi pada wanita dibawah usia 35 tahun, 28% terjadi pada wanita antara usia 36-39 tahun dan 13% pada usia lebih dari 40 tahun. Sedangkan frekuensi pada wanita usia diatas 44 tahun adalah jarang. Persentase terjadinya kegagalan pada IVF juga tidak jauh berbeda pada kehamilan dengan konsepsi normal. 3-5% dari seluruh kasus merupakan kehamilan ektopik (*eMedicinehealth.com*, 2005).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana tingkat keberhasilan In-Vitro Fertilization (Bayi Tabung) antara



### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui tingkat keberhasilan In-Vitro Fertilization (Bayi Tabung) antara pasien dengan indikasi endometriosis dan faktor tuba di Klinik Permata Hati, Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta periode 2003-2005.

### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

1. Hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>):

Ada perbedaan tingkat keberhasilan In-Vitro Fertilization (Bayi Tabung) antara pasien dengan indikasi endometriosis dan faktor tuba.

2. Hipotesis nihil (H<sub>0</sub>):

Tidak terdapat perbedaan tingkat keberhasilan In-Vitro Fertilization (Bayi Tabung) antara pasien dengan indikasi endometriosis dan faktor tuba.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi :

1. Ilmu kedokteran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan program In-Vitro Fertilization (Bayi Tabung) antara pasien dengan indikasi endometriosis dan faktor tuba, sehingga para tenaga medis terutama dokter mempunyai pengetahuan yang memadai untuk melakukan tindakan medis yang tepat kepada pasien